



Pendampingan Calistung bagi Anak Pinggiran Rel Kereta Api Pasar Senen sebagai Upaya Peningkatan Akses Pendidikan

Romika^{1*}, Remegises Danial Yohanis Pandie², Ruth Anna Marietha Sianturi³,
Martha Sitanggang⁴, Elisabeth Era⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Bethel The Way, Jakarta

*E-mail: romika021@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah membahas bagaimana Program Calistung dapat menjadi solusi bagi masalah pendidikan anak-anak yang tinggal di pinggiran rel kereta api Pasar Senen. Dengan kondisi sosial-ekonomi yang sulit, anak-anak sering kali tidak bersekolah karena keterbatasan finansial dan kurangnya dukungan dari keluarga. Anak-anak di daerah ini terhambat dikarenakan faktor kekurangan dana, dukungan orang tua yang terbatas, dan kebutuhan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Program Calistung dapat berfungsi sebagai jembatan menuju pendidikan yang lebih baik dengan memberikan keterampilan dasar yang penting. Hasil pengabdian yaitu program Calistung telah berhasil menjembatani beberapa kekurangan dalam pendidikan untuk anak-anak di pinggiran rel kereta api Pasar Senen dengan memberikan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa tantangan signifikan tetap ada, termasuk masalah dukungan orang tua dan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik, termasuk peningkatan dukungan sosial dan kebijakan yang mendukung pendidikan di komunitas marginal. Kesimpulan Program Calistung membantu mengisi kekosongan pendidikan yang disebabkan oleh keterbatasan finansial dan kurangnya dukungan orang tua. Untuk memperluas dampak positifnya, perlu ada peningkatan dalam dukungan logistik, pelatihan pendidik, dan keterlibatan orang tua serta komunitas.

Kata Kunci: rel kereta api; pasar senen; pemberdayaan anak; program calistung; pendidikan

Abstract

The purpose of this study is to discuss how the Calistung Program can be a solution to the education problems of children living on the outskirts of the Pasar Senen railway. With difficult socio-economic conditions, children often do not attend school due to financial constraints and lack of support from their families. Children in this area are hampered by factors such as lack of funds, limited parental support, and the need to work to meet their living needs. The Calistung Program can serve as a bridge to better education by providing important basic skills. This study is a qualitative study with a case study type and data analysis. The results of the study are that the Calistung program has succeeded in bridging some of the gaps in education for children on the outskirts of the Pasar Senen railway by providing the basic skills they need. However, the results show that significant challenges remain, including issues of parental support and pressing economic needs. To achieve better results, a more holistic approach is needed, including increasing social support and policies that support education in marginalized communities. The Calistung Program helps fill the gap in education caused by financial constraints and lack of parental support. To expand its positive impact, there needs to be improvements in logistical support, educator training, and parent and community involvement.

Keywords: railway tracks; senen market; children empowerment; calistung program; education



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia yang bersifat relasional. Seorang anak selalu berada dalam suatu hubungan, memahami dan menjalani hidup sebagai serangkaian hubungan, bukan sekadar tindakan. Anak sebagai bagian dari Kerajaan memajukan Kerajaan sebagai serangkaian hubungan dengan Tuhan. Kemajuan Kerajaan bukanlah strategi atau sistem, melainkan tindakan pribadi, yang membangun dan mengembangkan hubungan. Hal ini mengharuskan kepribadian pelaku menjadi pusat perhatian. Hal ini juga membantu memahami mengapa Yesus mengutamakan seorang anak sebagai model dan wakil Kerajaan (Sari & Atmojo, 2021). Pengenalan intuitif anak terhadap kesakralan dan keterbukaan terhadap kesakralan menjadikan anak sebagai wakil dan agen Kerajaan yang nyata. Penerimaan langsung oleh anak terhadap undangan untuk berdoa kepada Tuhan mencerminkan keterbukaan terhadap kesakralan dalam semua budaya. Seorang anak sering melangkah dalam iman ketika seseorang yang ia percayai memberikan undangan. Melangkah dalam iman lebih mudah dan lebih alami bagi seorang anak. Ia tidak membutuhkan keamanan pengetahuan dengan setiap titik dan setiap huruf dan keamanan harta benda untuk melangkah ke dunia iman. Ketergantungan anak pada orang lain yang ia percayai dengan sedikit penglihatan atau bukti adalah apa yang menjadikan anak dalam ajaran Yesus sebagai model tentang bagaimana memasuki Kerajaan Allah (Badriah, 2019).

Kerajaan ini beroperasi di pinggiran daripada di pusat dunia. Kerajaan ini menggunakan orang-orang, perbekalan, struktur, dan sistem yang bertempat di pinggiran dan dengan demikian membawa transformasi dari pinggiran yang menguasai, menggusur, dan mengubah pusat-pusat yang diciptakan, dihuni, dan diperintah oleh kekuatan-kekuatan dunia. Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah menempatkan anak di pusat Kerajaan (Mat. 10:13-16; 19:13-15; Luk 18:15-17). Para sarjana Alkitab seperti Volf, DeVries, Maas, Moltmann, MacDonald, dan Spitaler setuju bahwa Yesus melanjutkan tradisi Perjanjian Lama yang melihat anak-anak sebagai anugerah Allah dan tanda-tanda janji dan berkat-Nya. Lebih jauh, Yesus menghadirkan seorang anak sebagai yang pertama, model untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah dan yang kedua, model kebesaran dalam Kerajaan. Sedangkan ajaran Paulus tidak menggunakan istilah Kerajaan, tetapi mencerminkan fondasinya dalam ajaran Kerajaan dalam tema-tema utama yang dikembangkan Paulus. Pekerjaan Kristus dalam membawa

ciptaan baru, menggenapi janji mesianik (Yes. 65:17-25; Yoh. 13:34; Luk. 5:39; 1 Kor. 11:25; 2 Kor. 5:17; Gal. 6:15; Ef. 4:24; Kol. 3:10), mendamaikan segala sesuatu dengan Allah, untuk menegakkan pemerintahan-Nya (Kol. 1:20) dan mengubah manusia dan ciptaan (2 Kor. 5:17) semuanya mencerminkan sifat Kerajaan Allah di dunia (Nurdyansyah, 2018).

Pemberdayaan anak pinggiran merupakan bagian penting untuk membentuk pola pikir, spiritual, sosial dan psikis anak-anak di lingkungan rel kereta api pasar Senen menuju kehidupan yang lebih baik. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh banyak instansi seperti gereja lintas denominasi, sekolah tinggi teologi lintas denominasi, aktivis lingkungan hidup, masyarakat dan pemerintah.

Hal serupa dilakukan oleh sekolah tinggi teologi Bethel The Way Jakarta sebagai salah satu wadah yang aktif dalam mengemban tugas membentuk pola pikir, spiritual, psikis dan sosial anak-anak pinggiran melalui implementasi program pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan ini merupakan program tetap yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya sekedar hanya sekedar konsep dan pemikiran untuk memenuhi aspek pengabdian kepada masyarakat, melainkan menjadi salah satu bagian penting dari misi sekolah tinggi Bethel The Way yaitu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Kondisi anak-anak pinggiran pasar senen sebagian besar tidak mengikuti pendidikan formal. Hal ini kerap kali diidentifikasi dengan kurangnya penerimaan terhadap pendidikan karakter positif (Romika et al., 2024). Kondisi sosial dan ekonomi yang tidak mendukung menjadikan mereka lebih rentan terhadap lingkungan yang kurang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan moral yang baik. Tanpa akses yang memadai terhadap pendidikan formal, mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja yang sering kali ditanamkan melalui kurikulum sekolah (Gunawan, 2013). Selain itu, kegiatan sehari-hari anak-anak ini lebih banyak dihabiskan di jalanan, bermain tanpa pengawasan, mengamen untuk mencari nafkah, atau bahkan menjadi pemulung demi membantu keluarga (Adu & Pandie, 2022). Keterbatasan pilihan aktivitas yang bermanfaat membuat mereka sering terjebak dalam siklus yang sulit untuk keluar. Tidak jarang, mereka juga berhadapan dengan situasi-situasi yang dapat

mengarahkan mereka pada perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, kekerasan, atau keterlibatan dalam kegiatan yang melanggar hukum (Dachi & Telaumbanua, 2022). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Untuk itu, program PKM ini merupakan kesempatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif untuk anak-anak pinggiran. Program pendidikan non-formal dan kegiatan sosial yang memberikan ruang bagi mereka untuk belajar dan pengembangan karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran (Gulo, 2021).

Berkaitan dengan hal di atas, kegiatan pemberdayaan ini juga menjadi penting dalam mengimplementasikan setiap program dan setiap kegiatan yang sudah di rancang serta di eksplorasi lebih dalam melalui analisis metode pengajaran, ibadah anak, pemahaman anak, pelayanan sosial dan dampaknya bagi anak-anak pinggiran. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan kontribusi bagi kegiatan atau program serupa yang dilakukan oleh gereja, sekolah tinggi teologi mau pun instansi terkait guna memberikan pelayanan yang tepat guna bagi anak-anak.

METODE

Metode pengabdian masyarakat dalam kegiatan pendampingan calistung bagi anak-anak di pinggiran rel kereta api Pasar Senen dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Lokasi kegiatan berada di kawasan permukiman pinggiran rel kereta api Pasar Senen, Jakarta Pusat, yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan. Sasaran pengabdian adalah anak-anak usia 5–13 tahun yang berada pada jenjang pra-sekolah dan sekolah dasar awal, khususnya anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung serta berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan yang meliputi observasi awal untuk mengetahui kondisi lingkungan dan kemampuan calistung anak, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua, penyusunan modul serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, dan pembekalan bagi pendamping. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendampingan calistung yang dilakukan secara rutin dengan pembelajaran dalam kelompok kecil agar lebih efektif. Kegiatan dilanjutkan dengan tahap monitoring untuk memantau kehadiran, partisipasi, dan

perkembangan kemampuan anak, serta diakhiri dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut guna menilai keberhasilan program dan merumuskan rekomendasi keberlanjutan kegiatan.

Metode pendampingan yang digunakan bersifat partisipatif dan humanis dengan menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan belajar sambil bermain dengan memanfaatkan media edukatif seperti kartu huruf, angka, gambar, dan lagu, serta pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan individual dan kelompok diterapkan secara fleksibel sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan calistung anak dan efektivitas program pendampingan. Teknik evaluasi meliputi pemberian pre-test dan post-test sederhana, observasi langsung terhadap keaktifan dan minat belajar anak, serta pencatatan perkembangan kemampuan setiap anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, umpan balik dari orang tua dan tokoh masyarakat juga digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui dampak program terhadap akses dan motivasi pendidikan anak di lingkungan pinggiran rel kereta api Pasar Senen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Anak di Rel Kereta Api Pasar Senen

Program-program yang dirancang oleh Sekolah tinggi teologi Bethel The Way tentunya tidak lepas dari misi Allah yaitu menjangkau umat Allah yang terpinggirkan, sehingga umatnya dapat memuliakan Allah. Oleh karena itu, berikut beberapa program yang di lakukan.

Ibadah anak

Ibadah ini dilakukan bersama dengan anak-anak sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk melatih anak dalam memahami dan mengerti arti penting dari ibadah. Hal ini dilakukan secara intens yaitu 2 kali dalam sebulan. Program ibadah ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan rasa saling memiliki di antara anak-anak. Dalam suasana yang hangat dan penuh kasih, mereka diajak untuk saling

mendukung dan menghargai satu sama lain. Aktivitas seperti berbagi pengalaman atau mendiskusikan makna dari bacaan Alkitab dapat memperkuat hubungan antar siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar (Agustina et al., 2022). Dengan cara ini, ibadah bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga momen berharga untuk mempererat tali persaudaraan di antara mereka.

Melalui kegiatan ibadah singkat di awal pembelajaran, anak-anak diajak untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Melalui pelajaran yang disampaikan dalam ibadah, mereka diajarkan untuk mencintai dan menghormati sesama, berbuat baik, serta menjalani hidup dengan integritas. Dengan demikian, program ibadah singkat ini diharapkan tidak hanya membentuk karakter mereka sebagai individu yang beriman, tetapi juga sebagai warga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 1: Kegiatan ibadah bersama anak-anak di rumah singgah Duta Marginal (Rumah Singgah Duta Kaum Marginal adalah hasil dari kegiatan dan kolaborasi dengan berbagai pihak)

Senandung Anak: Menyanyi untuk Semangat Kebangsaan dan Masa Depan

Kegiatan "Senandung Anak" bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan rasa cinta terhadap lagu-lagu anak dan lagu wajib nasional. Dengan menyanyikan lagu-lagu ini sebelum memulai pelajaran, siswa dapat meningkatkan semangat belajar, rasa kebangsaan, serta mengembangkan kecintaan pada musik yang mendidik. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan tidak hanya mengenal lagu-lagu tersebut tetapi juga memahami nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin di awal setiap sesi pembelajaran (Sudarto et al., 2022).

Pengajar mengajak siswa untuk menyanyikan satu lagu anak-anak dan satu lagu wajib nasional. Lagu anak dipilih untuk menyegarkan pikiran anak-anak dengan lirik yang ceria dan penuh pesan moral, sedangkan lagu wajib nasional ditujukan untuk membangkitkan semangat cinta tanah air dan nasionalisme. Kombinasi antara lagu anak dan lagu nasional diharapkan mampu mengembangkan karakter siswa yang seimbang. Kegiatan bernyanyi bersama ini juga diharapkan dapat membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Melalui aktivitas yang sederhana seperti bernyanyi, siswa diajak untuk merasakan energi positif dari kegiatan yang dilakukan bersama. Dengan bernyanyi serentak, mereka dapat merasakan kekompakan dan kebersamaan dalam satu suara, yang mencerminkan semangat gotong-royong dan persatuan yang menjadi nilai dasar bangsa Indonesia. Di tengah gempuran budaya modern dan teknologi, banyak anak-anak yang mulai melupakan atau bahkan tidak mengenal lagu anak-anak yang sarat makna dan pesan moral. Dengan menyanyikan lagu anak-anak, siswa dikenalkan kembali pada warisan budaya bangsa. Lagu-lagu seperti "Pelangi", "Naik Delman", dan "Lihat Kebunku" akan diperdengarkan agar anak-anak tetap mengenali lagu-lagu yang sesuai dengan usia mereka dan belajar nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya (Kurniawan et al., 2021).



Gambar 2. Kegiatan Senandung Anak

Metode Pengajaran

Membaca

Membaca juga menjadi kegiatan berikut setelah ibadah di lakukan. Hal ini bertujuan untuk melatih anak-anak memahami pentingnya membaca dan manfaat membaca (Ramadhanti & Julaiha, 2019). Kegiatan membaca ini dilakukan dengan cara menuliskan huruf, kemudian dijelaskan kepada anak jenis hurufnya, lalu dijelaskan juga proses penyatuan huruf menjadi kata (AMIROH, 2018). Setelah itu, anak-anak diarahkan untuk membaca dan mengartikulasikan setiap huruf yang sudah dijelaskan. Tentu ini bukanlah hal yang mudah, namun dengan kegigihan dan semangat serta pertolongan Tuhan, perlahan anak-anak mulai memahami setiap huruf demi huruf dengan baik (Faiz, 2022).

Kedua gambar dibawah adalah hasil kegiatan pengabdian kepada anak Rel kereta api di pasar Senen. Model pembelajaran ini masih dilakukan setelah pindah ke tempat yang layak bagi anak-anak dalam mengikuti proses pelajaran.



Gambar 3: kegiatan belajar membaca di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melintas.

Menulis

Menulis menjadi model atau metode pembelajaran berikut yang dilakukan setelah anak-anak dilatih membaca/melafalkan huruf demi huruf. Hal ini bertujuan untuk mengasah pikiran anak-anak, agar tidak lupa dengan apa yang sudah mereka baca dan lafalkan.



Gambar 4: kegiatan pendampingan menulis di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melintas.



Gambar 5: kegiatan pendampingan menulis di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melintas.

Menghitung

Menghitung menjadi salah satu bagian kegiatan yang selalu dilakukan kepada anak-anak. Mengingat mayoritas anak-anak rel kereta adalah pengamen dan pengemis, sehingga anak-anak dilatih agar uang hasil menyanyi atau pun hasil mengemis dapat mereka hitung, dapat mereka simpan/hemat untuk hari berikutnya. Tentu ini bukanlah hal mudah ketika mengajar anak-anak yang berbeda latar belakang dan profesi, namun kegiatan pengabdian ini menjadi penting bagi anak-anak yang terlantar dan terpinggirkan (Ramadhanti & Julaiha, 2019).



Gambar 6: kegiatan belajar menghitung di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melintas.



Gambar 7: kegiatan belajar menghitung di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melintas.

Menonton Video Animasi

Kegiatan menonton video animasi adalah kegiatan tambahan setelah anak-anak mendapatkan tempat yang layak untuk belajar yaitu rumah singgah duta kaum marginal. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberikan video berupa gambar hewan beserta namanya dalam bentuk bahasa Inggris, kemudian anak-anak diminta untuk menuliskan nama hewan tersebut. Setelah itu, anak-anak diuji terkait apa yang mereka tulis dan apa yang mereka tonton. Hal ini bertujuan untuk mengasah daya pikir anak, agar tidak muah lupa dengan apa yang mereka pelajari.



Gambar 8: kegiatan belajar dan menulis nama hewan dari video animasi untuk anak di rumah singgah duta kaum marginal

Pelayanan sosial

Pembagian alat tulis dan buku

Kegiatan selanjutnya setelah ibadah anak dan mengajar anak adalah pembagian alat tulis dan buku untuk pegangan anak-anak di hari berikutnya. Kegiatan menjadi penting karena mayoritas atau semua anak yang diberdayakan adalah anak-anak yang tidak mampu, sehingga pembagian alat tulis dan buku menjadi alternatif bagi kekurangan yang dialami anak-anak. Di samping itu juga, pembagian buku bacaan dan buku pegangan bagi anak dilakukan dengan harapan anak-anak dapat menggunakan buku-buku tersebut untuk terus belajar, walaupun hidup dalam keterbatasan.



Gambar 10: kegiatan pembagian alat tulis dan buku untuk anak di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melintas.



Gambar 11: kegiatan pembagian alat tulis dan buku untuk anak di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melintas.

Pembagian Sembako

Kegiatan pembagian sembako menjadi rangkaian kegiatan terakhir. Pembagian sembako berupa makanan, susu, biskuit dan kebutuhan lain seperti pakaian layak pakai. Kegiatan ini tentu membutuhkan dana dan bantuan dari beberapa donatur yang tergerak hati terlibat dalam pelayanan anak melalui pemberian sembako (Pradana, 2020). Sebelum kegiatan pembagian sembako, ada satu kegiatan lagi yaitu ibadah penutup yang singkat.



Gambar 12: kegiatan pembagian sembako untuk anak di pinggir rel kereta api pasar Senen yang jaraknya hanya 3 meter ketika kereta melinta

Dampaknya Bagi Anak

Peningkatan Kemampuan Dasar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan program, anak-anak peserta pendampingan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sebelum mengikuti program, sebagian besar anak mengalami keterbatasan calistung akibat minimnya akses pendidikan formal dan pendampingan belajar yang memadai. Melalui kegiatan pendampingan yang intensif dengan metode pengajaran kreatif dan kontekstual, anak-anak secara bertahap mampu mengejar ketertinggalan dan membangun fondasi akademik yang lebih kuat sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tim pendamping merefleksikan bahwa kemajuan ini tidak hanya tampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada perubahan sikap anak terhadap proses pembelajaran.

Selain meningkatkan calistung anak, program ini juga membantu mengubah pandangan anak-anak terhadap belajar. Banyak di antara mereka sebelumnya tidak tertarik atau merasa kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Dengan pendekatan yang lebih personal dan berbasis kebutuhan anak-anak, program ini berhasil menumbuhkan minat mereka terhadap pembelajaran. Anak-anak mulai melihat bahwa belajar tidak hanya membosankan atau sulit, tetapi juga dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan penuh manfaat bagi masa depan mereka. Program ini juga membawa perubahan pada kehidupan sosial anak-anak. Kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung membantu mereka lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain dan mengakses berbagai informasi penting. Dalam jangka panjang, keterampilan dasar ini akan membekali mereka dengan kemampuan untuk lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan di masa depan. Tanpa kemampuan Calistung yang kuat, anak-anak ini akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang lebih kompleks dan dapat terjebak dalam siklus keterbatasan pendidikan yang sulit diputus (Anugrah et al., 2022).

Anak Menjadi Lebih Memahami Pentingnya Pendidikan

Pendidikan sering kali dianggap sebagai jalan keluar dari keterbatasan ekonomi dan sosial. Program ini membantu anak-anak memahami bahwa dengan bersekolah dan belajar

dengan giat, mereka memiliki kesempatan untuk mengubah nasib mereka. Diskusi dan sesi motivasi yang diadakan selama program memberikan wawasan kepada mereka tentang tokoh-tokoh sukses yang berasal dari latar belakang yang sama. Contoh-contoh nyata ini menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk melihat pendidikan sebagai jembatan menuju masa depan yang lebih baik, bukan hanya sekadar rutinitas harian yang harus dijalani.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini juga ditransfer kepada orang tua dan komunitas sekitar. Melalui pertemuan dan kegiatan bersama, anak-anak mulai berbagi pengalaman mereka di dalam program kepada keluarga mereka. Hal ini menumbuhkan dialog yang lebih positif di dalam rumah mengenai pendidikan, mendorong orang tua untuk lebih mendukung dan berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Ketika orang tua menyaksikan perubahan sikap anak-anak mereka, mereka pun menjadi lebih sadar akan peran penting pendidikan dalam kehidupan anak, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk belajar. Lebih jauh lagi, program ini memberikan pemahaman bagi anak tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan menjadi agen perubahan yang dapat menginspirasi. Dengan demikian, program ini berperan dalam menciptakan budaya belajar yang lebih kuat di dalam komunitas, di mana pendidikan dihargai dan dianggap sebagai prioritas. Akhirnya, pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan memberi anak-anak motivasi intrinsik untuk terus belajar. Mereka menjadi lebih aktif dalam mencari pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka di masa depan. Rasa ingin tahu yang muncul selama program akan memacu mereka untuk menjelajahi berbagai bidang ilmu dan mengeksplorasi minat mereka lebih dalam. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai pendidikan, anak-anak pinggiran ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada dan mengejar impian mereka, mewujudkan masa depan yang lebih baik dan berdaya saing (Kurniawan et al., 2020).

Pembentukan Karakter dan Rasa Percaya Diri Anak

Program Pendampingan Calistung bagi Anak Pinggiran Rel Kereta Api Pasar Senen sebagai Upaya Peningkatan Akses Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter dan rasa percaya diri anak-anak. Dalam lingkungan yang sering kali menantang, anak-anak yang mengikuti program ini

diajarkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Karakter disiplin akan membentuk anak-anak untuk lebih menghargai waktu dan kesempatan yang dimiliki. Melalui kegiatan kelompok dan tugas-tugas yang melibatkan kerjasama, mereka belajar untuk saling menghargai, menghormati perbedaan, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Ini menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter yang kuat dan sikap positif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, yang membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan terlibat. Ketika anak-anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, mereka mulai merasakan keberhasilan kecil, seperti memahami suatu materi atau menyelesaikan tugas dengan baik. Keberhasilan ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri mereka. Setiap pencapaian, sekecil apa pun, memberikan dorongan motivasi yang kuat bagi anak-anak untuk terus belajar dan berusaha, membuat mereka percaya bahwa mereka mampu meraih tujuan yang lebih besar.

Melalui bimbingan dan dukungan dari para pengajar dan mentor, anak-anak juga mendapatkan kesempatan untuk berbicara di depan umum, berpresentasi, dan berdiskusi. Aktivitas ini sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Banyak anak-anak yang sebelumnya merasa malu atau canggung untuk berbicara di depan orang lain, namun dengan latihan yang konsisten dan dukungan yang positif, mereka mulai mampu menyampaikan pendapat dan ide mereka. Kemampuan ini tidak hanya berharga dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam interaksi sosial di luar lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dan rasa percaya diri juga tercermin dalam sikap mereka di luar kegiatan belajar. Anak-anak yang sebelumnya mungkin merasa tidak berdaya atau putus asa, mulai menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk mengejar impian mereka. Mereka menjadi lebih proaktif dalam mencari informasi tentang pendidikan dan kesempatan yang ada. Dengan peningkatan rasa percaya diri, mereka juga lebih berani untuk mengambil risiko yang positif, seperti mendaftar di sekolah baru atau mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sebelumnya mereka anggap sulit. Akhirnya, perubahan positif ini tidak hanya berdampak pada individu anak-anak, tetapi juga menciptakan pengaruh yang lebih luas dalam komunitas mereka. Ketika anak-anak merasa lebih percaya diri dan memiliki karakter yang kuat, mereka menjadi teladan bagi teman-teman sebaya mereka. Ini menciptakan atmosfer yang lebih

mendukung di dalam komunitas, di mana anak-anak lain juga termotivasi untuk meningkatkan diri dan belajar. Dengan demikian, program ini tidak hanya membentuk individu yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM Calistung bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung), tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar anak-anak yang selama ini terpinggirkan. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif. Kegiatan PkM ini juga memberikan dampak sosial yang baik. Anak-anak yang sebelumnya terjebak dalam siklus kemiskinan dan kemalasan, kini memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka, yang pada gilirannya dapat membantu keluarga dan komunitas mereka. Melalui pendidikan yang lebih baik, anak-anak di Pasar Senen diharapkan dapat meraih cita-cita mereka dan berkontribusi pada perubahan positif di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, program Calistung di Pasar Senen dapat dianggap sebagai jembatan menuju pendidikan yang lebih baik, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Inisiatif ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak yang terpinggirkan, serta perlunya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang mereka. Dengan terus melibatkan komunitas dan memfasilitasi akses pendidikan yang berkualitas, masa depan yang lebih cerah untuk anak-anak pinggiran rel kereta api Pasar Senen bukanlah hal yang tidak mungkin.

Keberlanjutan program pendampingan calistung bagi anak-anak pinggiran rel kereta api Pasar Senen perlu didukung melalui penguatan basis komunitas, keterlibatan berkelanjutan relawan terlatih, serta sinergi dengan sekolah formal, lembaga keagamaan, dan pemerintah setempat agar program tidak bersifat temporer, melainkan terintegrasi dalam ekosistem pendidikan lokal. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran kontekstual, pelatihan fasilitator dari kalangan warga, serta sistem monitoring dan evaluasi sederhana menjadi langkah strategis untuk menjaga kualitas dan konsistensi program. Dari sisi replikasi,

model pendampingan ini memiliki potensi besar untuk diterapkan di wilayah marginal perkotaan lainnya yang memiliki karakteristik sosial serupa, seperti kawasan bantaran sungai atau permukiman padat informal, karena pendekatannya yang fleksibel, berbasis kebutuhan anak, dan memanfaatkan sumber daya lokal, sehingga dapat diadaptasi sesuai konteks tanpa kehilangan tujuan utama peningkatan akses dan kualitas pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, M., & Pandie, R. D. Y. (2022). Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4589–4600. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>
- Agustina, N., Ramdhani, I. S., & Enawar, E. (2022). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1999–2003. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6895>
- AMIROH, S. (2018). *Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca pada siswa kelas iv di mi tauliqiyah semarang skripsi*.
- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran pojok baca dalam menumbuhkan minat baca masyarakat dusun ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Badriah, L. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik Berdasarkan Standar Proses Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di MIN 1 Bantul). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 77. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(2\).77-89](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(2).77-89)
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714>
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>
- Gunawan, A. (2013). Mengelola Konflik Dalam Gereja. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.47596/Solagratia.V1I1.1>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>

- Kurniawan, W., Anam Sutopo, & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Lubis, S. P. W., Muzanna, S. R., Yulinar, Y., Samsuar, S., Zaki, A., Fitriani, F., & Askia, D. (2022). Edukasi dampak penggunaan gadget bagi anak-anak gampong lambunot kabupaten aceh besar. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1540–1543.
- Nuramdiani, D. (2023). Edukasi bahaya radiasi elektromagnetik dari penggunaan gadget berlebih pada anak dan remaja. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1999–2006.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPA materi komponen ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.599>
- Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2019). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.1724>
- Romika, R., Sitanggang, M. D. R., Dona, E., Mawuntu, S. G., Mara, D., & Waruwu, N. I. (2024). Pembinaan Kesehatan Mental ODGJ Melalui Program Konseling Kristen di Panti Gerasa Kerawang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 123–137.
- Sari, F. F. K., & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Berbasis Flipbook untuk Memberdayakan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6079–6085. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1715>
- Sudarto, S., Sabir, A., & Nurfadilah, N. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6087–6092. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2047>